

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa pralihan dari anak-anak menjadi dewasa. Di samping perubahan biologis, anak mengalami perubahan kehidupan psikologis dan kehidupan sosio-budayanya. Hal yang lebih penting lagi adalah dunia nilainya, yaitu: dunia yang penuh penemuan dan pengalaman yang bahkan ditingkatannya menjadi eksperimentasi. Tidak jarang, ia menghadapi ketidakjelasan, keraguan, bahkan kadang-kadang seperti menemukan dirinya dalam dunia yang sama sekali baru dan asing baginya.<sup>1</sup>

Masa remaja adalah masa yang penuh kegoncangan jiwa. Masa berada dalam peralihan atau di atas jembatan goyang. Masa ini disebut pula sebagai masa yang menghubungkan masa kanak-kanak yang penuh kebergantungan dengan masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri.<sup>2</sup> Umur remaja adalah umur peralihan dari anak menuju dewasa yang merupakan masa perkembangan terakhir bagi pembinaan kepribadian. Masa ini juga sering disebut sebagai masa persiapan untuk memasuki umur dewasa dengan masalah atau problemnya tidak sedikit.<sup>3</sup>

Pada masa ini, seorang remaja memerlukan pembinaan untuk mengatasi masalah atau problema yang dihadapinya. Kepribadian seseorang harus dibina

---

<sup>1</sup>Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 76.

<sup>2</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 72.

<sup>3</sup>*Ibid.*, hlm. 125.

melalui pendidikan khusus agar sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaannya.

Remaja juga memiliki masalah atau problema yang tidak sedikit. Masalah-masalah tersebut diantaranya adalah terjadi masalah pertentangan pendapat antara orang-tua dan anak-anaknya yang telah remaja. Seorang remaja pria biasanya mengikuti arus dan mode, seperti: rambut gondrong, pakaian kurang sopan, lagak lagu, terhadap orang tua kurang sopan, patah semangat, mogok belajar, menjadi nakal, melawan kepada orang tua, merusak barang-barang di rumah, lari dari rumah, benci kepada orang tua. Bahkan terkadang sampai kepada niat akan membunuh orang tuanya, karena sangat paniknya. Selain masalah diatas, masalah moral dan agama juga semakin memuncak. Terutama di kota-kota besar, pengaruh hubungan dengan kebudayaan asing semakin meningkat. Sebut saja misalnya, melalui film, bacaan, gambar-gambar, dan hubungan langsung dengan orang asing (*tourist*) yang datang dengan berbagai sikap dan perilakunya. Biasanya kemerosotan moral disertai oleh sikap menjauh dari agama.<sup>4</sup>

Menyikapi berbagai persoalan remaja di atas, pondok pesantren menjadi salah satu lembaga penting guna mengembangkan nilai-nilai agama yang bertujuan pada penumbuhan daya hati nurani. Sementara lembaga-lembaga pendidikan formal lebih mengutamakan pendidikan umum. Pesantren dapat menjadi benteng bagi umat Islam untuk mempertahankan nilai-nilai *religious* dan serbuan budaya modern.

---

<sup>4</sup>Zakiah Daradjat, *op. cit.*, hlm. 127.

Keberadaan pesantren sebagai lembaga ke-Islaman sangat kental dengan karakteristik Indonesia. Lembaga ini memiliki nilai-nilai yang strategis dalam pengembangan sikap dan perilaku masyarakat Indonesia. Realitas menunjukkan, pada satu sisi, sebagian besar penduduk Indonesia terdiri dari ummat Islam. Berdasarkan realitas tersebut, pesantren sampai saat ini memiliki pengaruh kuat pada hampir seluruh aspek kehidupan di kalangan masyarakat muslim yang taat.

Hal tersebut tentunya menjadi indikasi, bahwa pendidikan yang ada saat ini belum maksimal dalam menanamkan akhlak yang baik kepada siswa, dan masih cenderung terkonsentrasi pada pemberian pengetahuan semata. Padahal penanaman akhlak inilah yang seharusnya mendapat perhatian lebih. Pembinaan akhlakul karimah bagi seorang muslim sangat penting untuk menanggulangi pengaruh-pengaruh negatif. Manusia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk melalui pembinaan akhlakul karimah. Manusia yang memiliki akhlak mulia selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah. Sebaliknya, jika manusia berakhlak buruk, maka akan mengingkari segala perintah-Nya, dan mengakibatkan kekacauan yang bisa merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

Akhlak erat kaitannya dengan pendidikan agama. Maka dari itu pendidikan agama perlu ditingkatkan kualitasnya dengan melibatkan orang tua, sekolah, dan masyarakat dengan mempergunakan berbagai cara yang efektif. Berbagai situasi dan kondisi lingkungan harus dijauhkan dari hal-hal yang dapat merusak moral. Dengan demikian, diduga kuat, perkembangan akhlak dapat berkembang sesuai tuntunan agama.

Pembinaan karakter selama ini belum mendapat porsi yang memadai, serta kurang sesuai dengan kajian anatomis yang benar. Karakter bermuara pada kesadaran *qalbiyah* yang memerlukan alternatif dalam pembinaannya. Tasawuf yang berbasis pada intuisi (*qalbiyah*) sarat dengan penyerapan nilai-nilai *Ilahiyah* yang sangat menentukan terbentuknya karakter dasar manusia. Tasawuf dalam Islam berdasar pada iman (*tauhid*) yang akan lebih menjamin lahirnya karakter yang kokoh yang menjadi magnet bagi lingkungannya tanpa dapat dipengaruhi oleh kepribadian lain yang kontra produktif terhadap karakter universal.<sup>5</sup>

Dalam era globalisasi sekarang ini, masalah remaja dengan tindakan negatifnya perlu mendapatkan perhatian yang khusus dari berbagai pihak. Orang tua dan guru keduanya dapat berperan sebagai pembimbing, pengarah, sekaligus panutan bagi mereka. Jika masalah ini tidak dapat diatasi lebih intensif, maka generasi kita sedang berada diujung tanduk. Telah banyak bukti yang memaparkan, baik dari dunia visual maupun non visual. Untuk itu, dalam membentuk pribadi yang baik, seorang remaja harus diarahkan kepada hal-hal yang positif, sehingga remaja akan memiliki konsep diri yang positif.

Konsep diri sangat erat hubungannya dengan individu. Konsep diri merupakan hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan yang diketahui dan dipahami individu tentang dirinya berupa ide, pikiran, dan kepercayaan. Hal ini akan berpengaruh terhadap kemampuan individu dalam membina hubungan interpersonal serta berinteraksi dengan orang lain. Aktivitas beragama yang

---

<sup>5</sup> Abdul Munir, Paradigma Tasawuf dalam Pembentukan Karakter, dalam <http://munirfaqihismail.blogspot.co.id/2014/09/paradigma-tasawuf-dalam-pembentukan.html> diakses tanggal, 1 Desember 2016, Pukul 20.15 WIB

berkaitan dengan *religiousitas* bukan hanya menjadi *ritual* (ibadah), tetapi juga kebutuhan bagi setiap individu. Aktivitas-aktivitas agama yang menjadi kebutuhan setiap individu tersebut akan membentuk kesehatan jiwa. Jika ditanamkan dari remaja ataupun sejak kecil, maka akan membentuk konsep diri yang positif.<sup>6</sup>

Pada dasarnya manusia diciptakan sebagai *khalifah* Allah, yang berwibawa, serta kreatif, sehingga dijuluki oleh Allah sebagai umat yang terbaik di tengah-tengah kemanusiaan. Hal tersebut, sebagaimana firman-Nya:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ  
وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“kamu umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik” (*Q.S. Ali-Imran:110*)<sup>7</sup>

SITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

Diabad modern, nilai berganti dengan cepat. Demikian pula cara hidup. Dengan timbulnya rasa tidak menentu serta kejutan-kejutan yang sering dialami oleh seorang individu akan berdampak pada semakin jauhnya mereka dari kepastian moral.<sup>8</sup> Dalam kehidupan modern, individu dan masyarakat cenderung tidak melakukan peningkatan hubungan dengan Tuhan. Antar individu saling bersaing

<sup>6</sup>Ali Imran, “Mengenal Konsep Diri”, dalam <http://www.imran.co.cc/2009/02/konsep-diri>. Diakses tanggal, 15 Februari 2017, pukul 20.33 WIB.

<sup>7</sup> Al-Qur'an dan terjemahnya, (Bandung: Jumanatul Ali, 2004)

<sup>8</sup> Nurcholish Majid, *Islam Kemoderenan dan Ke Indonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 156.

dalam meraih kehidupan duniawi tanpa memperdulikan nilai-nilai agama dan ilahiyah.<sup>9</sup>

Guna mengatasi kondisi remaja seperti ini, agama menjadi kebutuhan yang sangat signifikansi untuk menjadi acuan atau pedoman sebagai dasar kehidupannya. Teori agama yang memfokuskan ajaran terhadap pengembangan moralitas manusia dalam kehidupan adalah ajaran akhlak, yang dikemas secara sistematis dalam *ilmu tasawuf akhlaki*. Akhlaki merupakan gabungan antara ilmu tasawuf dengan akhlak. Dalam bahasa social, kata akhlak ini lebih dikenal dengan moralitas. Akhlak merupakan sikap perilaku seseorang dalam kehidupan sosial dengan dasar nilai-nilai agama. Dalam pandangan tasawuf akhlaki, akhlak secara utuh akan terealisasi dalam ibadah terhadap Allah Swt., yang akan membentuk kesalehan, baik pada diri individu sendiri ataupun sosial.

Untuk mengatasi persoalan tersebut, tidak hanya menggunakan pendekatan rasio dan materi, tetapi juga dibutuhkan melalui kesadaran ruhani, seperti yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sukahideng Tasikmalaya. Para remaja di Pondok Pesantren ini dibina dengan nilai-nilai Islam. Pembinaan diberikan bukan hanya materi akhlak, mereka juga dibina untuk dapat hidup mandiri di masyarakat.

Melihat pola pembinaan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sukahideng Tasikmalaya, penulis sangat tertarik untuk melakukan sebuah penelitian guna dijadikan bahan kajian dalam penulisan skripsi, dengan mengambil topik: *Aplikasi Akhlak Tasawuf dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja Santri*.

---

<sup>9</sup> M. Hadani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2002), hlm. 7.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan beberapa permasalahan di atas, kemudian penulis susun rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran konsep diri pada remaja santri Pesantren Sukahideng?
2. Bagaimana aplikasi akhlak tasawuf pada remaja santri Pesantren Sukahideng?
3. Bagaimana pengaruh aplikasi akhlak tasawuf pada remaja santri Pesantren Sukahideng dalam pembentukan konsep diri remaja?

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini dilakukan guna menjawab sejumlah rumusan masalah sebagaimana diungkapkan sebelumnya, yaitu :

1. Untuk mengetahui gambaran konsep diri pada remaja santri Pesantren Sukahideng.
2. Untuk mengetahui aplikasi akhlak tasawuf pada remaja santri Pesantren Sukahideng.
3. Untuk mengetahui pengaruh aplikasi akhlak tasawuf pada remaja santri Pesantren Sukahideng dalam pembentukan konsep diri remaja.

### 1.3.2 Kegunaan Penelitian:

#### a. Manfaat Teoritis

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat khususnya didunia pendidikan yang dapat memberikan kontribusi pengetahuan tentang pengaruh aplikasi akhlak tasawuf dalam pembentukan konsep diri remaja dan memberi manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

#### b. Manfaat praktis

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait, diantaranya:

1. Penulis dapat menambah wawasan pengetahuan tentang pemahaman akhlak tasawuf pada santri usia remaja. Sehingga diharapkan dapat diaplikasikan untuk kehidupan mendatang.
2. Memberikan informasi ilmiah tentang aplikasi akhlak tasawuf dalam pembentukan konsep diri pada santri usia remaja kepada masyarakat.
3. Sebagai referensi ilmiah bagi para mahasiswa sehingga dapat digunakan sebagai bahan kajian yang lebih lanjut.



#### 1.4 Kerangka Pemikiran

Perkembangan manusia, dalam *psikologi perkembangan*, memiliki tiga fase proses peralihan. Tiga fase itu adalah: *pertama* masa kanak-kanak. *Kedua*, masa remaja. *Ketiga*, masa dewasa. Masing-masing fase peralihan dalam perkembangan manusia ini sangat menentukan terbentuknya kondisi sosial masyarakat yang dinamis.<sup>10</sup> Akibatnya, hanya sedikit anak laki-laki dan anak perempuan yang dapat diharapkan untuk menguasai tugas-tugas tersebut selama awal masa remaja, apalagi mereka yang matangnya terlambat.

Sekolah dan pendidikan tinggi mencoba untuk membentuk nilai-nilai yang sesuai dengan nilai-nilai dewasa, orang tua berperan banyak dalam perkembangan ini. Namun bila nilai-nilai dewasa bertentangan dengan nilai-nilai teman sebaya, maka remaja harus memilih yang terakhir bila mengharapkan dukungan teman-teman yang menentukan kehidupan sosial. Pola perubahan minat *religious* remaja melalui beberapa periode, yaitu: periode kesadaran *religious*, periode keraguan *religious* dan periode rekontuksi Agama. Maka secara cepat ataupun lambat seorang remaja akan membutuhkan keyakinan walaupun kenyataannya keyakinan pada masa kanak-kanak tidak memuaskan.

Jika hal ini terjadi, maka ia mencari kepercayaan yang baru. Kepercayaan dari sahabat karib sesama jenis atau lawan jenis, atau kepercayaan pada salah satu kultus agama baru. Kultus ini selalu muncul di berbagai negara dan mempunyai daya tarik yang kuat bagi remaja dan pemuda yang kurang mempunyai ikatan religius.

---

<sup>10</sup>Muh. Said dan Junimar Affan, *Psikologi dari zaman ke zaman: Berfokuskan Psikologi Pedagogies*, (Bandung: Jemmars, 1990), hlm. 133.

Pemuda biasanya merupakan mangsa bagi setiap kultus religius yang berbeda atau baru.<sup>11</sup>

Menurut teori cerminan diri (*looking glass self*), pemahaman seseorang pada dirinya merupakan suatu refleksi bagaimana orang lain bereaksi terhadapnya. Konsep diri akan berkembang seiring dengan berjalannya perkembangan sosial seseorang.

Beberapa ahli perkembangan percaya, bahwa bayi yang baru lahir belum memiliki konsep diri. Konsep diri mulai berkembang secara perlahan-lahan pada usia nol sampai enam bulan ketika dia mulai menyadari perbedaan dirinya dengan lingkungan eksternalnya. Pada usia 18 sampai 24 bulan, bayi mulai menunjukkan pengenalan diri (*self recognition*) dan mulai membentuk dirikategorikal (*categorical-self*) yang mengklasifikasikan mereka dalam dimensi sosial yang signifikan seperti usia atau jenis kelamin.

Sejalan dengan perkembangannya, anak tidak hanya memahami lebih banyak tentang diri mereka sendiri, mereka juga mulai mengevaluasi kualitas yang mereka persepsikan. Adapun aspek evaluative dari konsep diri yang dimiliki seseorang disebut dengan harga diri (*self esteem*). Alquran menjelaskan bahwa harga diri dari kualitas terbaik seorang mukmin adalah takwa kepada Allah.

Selain konsep diri dan harga diri, aspek yang penting dari perkembangan diri individu yaitu kontrol diri (*self control*). Merupakan kemampuan dalam mengatur perilaku dan mencegah dari terjadinya sesuatu yang seharusnya dihindari. Kontrol

---

<sup>11</sup>Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, edisi V, (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 222.

diri merupakan sesuatu yang penting, sehingga selalu diingatkan dalam setiap agama yang berasal dari Tuhan.

Mengajak kearah kebaikan dan mencegah kearah keburukan (*amar Ma'ruf nahi munkar*) merupakan kewajiban setiap umat Islam. Umat Islam juga biasa melakukan puasa yang merupakan latihan untuk mengendalikan diri. Dalam Alquran dinyatakan pentingnya menahan hawa nafsu dan tetap bersikap adil dalam kesaksian terhadap diri sendiri dan orang-orang yang dicintai.<sup>12</sup>

Konsep diri menurut Rahkmat<sup>13</sup> adalah nilai seorang individu mengenai dirinya sendiri, sehingga konsep diri merupakan sesuatu yang dipikirkan dan dirasakan oleh seorang individu. Menurut Rahkmat ada dua komponen dari konsep diri yaitu, komponen kognitif (*self image*) dan komponen efektif (*self esteem*). Komponen kognitif (*self image*) yaitu pengetahuan individu tentang dirinya yang mencakup pengetahuan "*who am I*", hal ini akan memberikan gambaran sebagai citra diri. Sedangkan komponen efektif merupakan suatu penilaian seseorang terhadap dirinya yang akan membentuk bagaimana penerimaan terhadap diri dan harga diri individu yang bersangkutan.<sup>14</sup>

Jadi dapat disimpulkan dari pernyataan Rahmat bahwa konsep diri merupakan suatu hal yang dapat dirasakan dan dipikirkan oleh seorang individu tentang dirinya.

Tasawuf yang merupakan ajaran moral atau akhlak yang mulai tentunya tidak terlepas dari pengaruh modernisasi. Adapun pengaruh modernisasi bersifat positif

---

<sup>12</sup> Ibid., hlm. 189.

<sup>13</sup> Ibid., hlm. 100.

<sup>14</sup> Ibid

dan negatif, dimana hal tersebut menjadikan peluang ataupun hambatan. Salah satu fungsi agama adalah mendekatkan diri kepada dimensi supranatural (Tuhan) yang dilakukan melalui ritual tertentu. Prosesi ritual di sini proses perjalanan hidup seseorang melakukan hubungan dengan Tuhannya. Merujuk pada ajaran Islam terdapat beberapa cara yang dilakukan seorang pemeluknya untuk mendekatkan diri kepada Allah salah satunya melalui pendekatan atau metode Tasawuf.<sup>15</sup>

Konsep ajaran akhlak menurut Islam adalah menuju perbuatan amal saleh, yaitu semua perbuatan baik dan terpuji, berfaedah, dan indah dalam mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat yang diridai Allah Swt. Sedangkan amal shaleh adalah inti ajaran Islam yang harus diterapkan untuk melatarbelakangi konsepsi akhlak yang hendak dilakukan oleh manusia.

### 1.5 Kajian pustaka

Dalam penyusunan skripsi ini penulis meninjau skripsi yang ada relevansinya dengan judul yang penulis angkat dari skripsi saudara Ratna Dwi Astuti yang berjudul *“Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Siswa Sekolah Dasar Negeri Mendungan I Yogyakarta”* yang menjelaskan bahwa dari hasil identifikasi, faktor perasaan adalah faktor yang paling dominan dalam konsep diri siswa.

---

<sup>15</sup> Mashudi, Aplikasi Tasawuf dalam Dunia Pendidikan Moderen, Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif, Magetan, vol. 2, No. 1, November 2015, hlm.5

Skripsi saudara Fuad Hasyim yang berjudul “*Aplikasi Tasawuf Akhlaki dalam Kehidupan Sosial Remaja*” yang menjelaskan bahwa pengalaman yang dilakukan bersama bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif. Jika lingkungan sarat dengan nilai-nilai akhlak yang baik, maka dengan sendirinya remaja akan terpengaruh untuk bersikap baik. Penciptaan kondisi lingkungan seperti dalam tasawuf akhlaki merupakan proses takhali, untuk menghilangkan sifat, sikap dan pengaruh-pengaruh buruk bagi remaja.

Abuddin Nata dalam bukunya yang berjudul *Akhlak Tasawuf* juga menjelaskan bahwa akhlak memiliki fungsi dalam memberikan panduan kepada manusia agar mampu menilai dan menentukan suatu perbuatan, untuk menetapkan bahwa perbuatan tersebut termasuk perbuatan baik atau buruk. Terhadap perbuatan baik ia berusaha melakukannya dan terhadap perbuatan yang buruk ia terdorong untuk meninggalkannya.<sup>16</sup>

Dari beberapa judul Skripsi dan judul buku di atas dengan judul skripsi yang penulis angkat memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas tentang akhlak tasawuf dan konsep diri remaja. Sementara dalam skripsi yang penulis tulis lebih ingin mencari tau adakah pengaruh dari aplikasi akhlak tasawuf dalam pembentukan konsep diri remaja santri.

---

<sup>16</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 12.

## 1.6 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban penelitian terhadap pertanyaan yang diajukan oleh seorang peneliti jawaban ini diberikan sebelum penelitian itu sendiri dilakukan. Karena itu jawaban yang diberikan ini masih perlu diuji kebenarannya. Dengan kata lain hipotesis adalah jawaban sementara dari peneliti terhadap pertanyaan penelitiannya sendiri.<sup>17</sup>

*Ha:* Terdapat pengaruh yang signifikan antara aplikasi akhlak tasawuf terhadap pembentukan konsep diri remaja.

*Ho:* Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara aplikasi akhlak tasawuf terhadap pembentukan konsep diri remaja.



---

<sup>17</sup> Prasetya Irawan, *Logika dan Prosedur Penelitian Pengantar Teori dan Panduan Praktis Penelitian Sosial bagi Mahasiswa dan Peneliti Pemula*, cet. I, (Jakarta: STIA – lan, 2000), hlm. 47.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG